

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan dan pengelolaan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau terhadap Kompak Raja Samudera melalui Program Sirancak Ulakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi CSR tidak hanya merupakan bentuk pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bidang konservasi lingkungan, tetapi juga merupakan arena praktik sosial yang memperlihatkan berlangsungnya reproduksi struktur, relasi kekuasaan, negosiasi kepentingan, dan tindakan para agen sebagaimana dijelaskan dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens. Struktur program dibentuk melalui aturan, distribusi sumber daya, serta kewenangan yang dimiliki perusahaan, sementara masyarakat sebagai agen menjalankan, menafsirkan, dan mereproduksi struktur tersebut melalui praktik konservasi, pengelolaan kawasan pesisir, dan pengembangan ekowisata. Dengan demikian, keberlanjutan program merupakan hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agen yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik sosial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau menempati posisi dominan dalam pembentukan struktur program CSR. Dominasi tersebut tidak hanya tercermin pada penyediaan pendanaan, teknologi, dan fasilitas konservasi, tetapi juga pada kewenangan dalam menentukan arah program, sasaran penerima manfaat, mekanisme pelaksanaan, serta indikator keberhasilan program. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi sumber daya dan pengambilan keputusan masih terpusat pada perusahaan sehingga relasi antara perusahaan dan masyarakat berlangsung dalam konfigurasi kekuasaan yang tidak sepenuhnya setara. Meskipun Kompak Raja Samudera memiliki kapasitas sebagai agen untuk mengelola berbagai kegiatan konservasi, ruang tindakan tersebut tetap berkembang dalam batas-batas struktur yang telah dibentuk oleh perusahaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi CSR tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik filantropi perusahaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan legitimasi sosial korporasi. Program Sirancak Ulakan berfungsi tidak hanya untuk mendukung konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat pesisir, tetapi juga menjadi strategi perusahaan dalam membangun citra sebagai korporasi yang bertanggung jawab sehingga memperoleh penerimaan sosial terhadap keberlangsungan aktivitas operasionalnya. Dengan demikian, CSR memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai instrumen konservasi lingkungan sekaligus sebagai strategi memperoleh legitimasi atau *social licence to operate*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program dalam aspek konservasi lingkungan belum diikuti oleh terciptanya keberlanjutan sosial-ekonomi yang inklusif. Tingginya ketergantungan kelompok sasaran terhadap perusahaan dalam aspek pendanaan, teknologi, fasilitas, dan pengelolaan program menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat untuk mempertahankan program secara mandiri masih terbatas. Selain itu, distribusi manfaat dan partisipasi belum berlangsung secara merata. Kelompok Pokdarwis memperoleh akses yang lebih besar dibandingkan kelompok nelayan maupun kelompok perempuan pesisir sehingga kesempatan untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat program masih dipengaruhi oleh posisi masing-masing aktor dalam struktur program. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan konservasi belum secara otomatis menghasilkan pemberdayaan masyarakat yang mandiri dan inklusif.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa konflik internal, fragmentasi organisasi, dan melemahnya solidaritas antaranggota kelompok bukan sekadar hambatan dalam pelaksanaan program, tetapi merupakan bagian dari dinamika reproduksi struktur sosial. Konflik menjadi ruang berlangsungnya negosiasi kepentingan, perebutan kepemimpinan, dan redistribusi kekuasaan di dalam organisasi. Dengan demikian, konflik tidak hanya dipahami sebagai faktor yang menghambat keberlanjutan program, tetapi juga sebagai mekanisme yang memungkinkan terjadinya transformasi struktur organisasi

melalui proses interaksi sosial antaraktor.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan penerapan Teori Strukturasi Anthony Giddens dalam kajian Corporate Social Responsibility. Penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan CSR tidak cukup dipahami sebagai hasil hubungan dialektis antara struktur dan agen, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana distribusi sumber daya, legitimasi sosial, dan relasi kekuasaan direproduksi dalam praktik sosial. Temuan ini mengarah pada proposisi bahwa keberlanjutan program CSR akan lebih mudah tercapai apabila distribusi sumber daya dan kewenangan tidak terpusat pada perusahaan, melainkan berkembang menjadi kapasitas kolektif masyarakat untuk mereproduksi struktur secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan CSR tidak cukup diukur dari keberlanjutan program konservasi, tetapi harus diukur dari kemampuan program dalam menciptakan kemandirian sosial-ekonomi masyarakat, partisipasi yang inklusif, distribusi manfaat yang adil, serta transformasi relasi kekuasaan menuju tata kelola yang lebih setara.

1.2. Saran

Saran yang diberikan untuk penelitian berikutnya adalah dengan menelusuri lebih dalam terkait menjaga keberlanjutan dari program CSR atau *Coorporate Social Responsibility*. Hal ini berguna agar dapat menjadikan suatu program jika diimplementasikan dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, tidak hanya saat program itu diberikan saja.

Penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam proses implementasi program serupa yaitu CSR baik itu dari PT Pertamina Patra Niaga AFT Minangkabau itu sendiri, maupun dari CSR perusahaan lainnya. Hal ini bertujuan agar dapat merencanakan, mengimplementasikan, dan bahkan evaluasi jangka panjang terhadap program-program yang akan diberikan agar tercapainya ujuan utama dari CSR yaitu *triple bottom line: people, planet, profit*.